

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola

1. Pengertian Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Nama Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak luput dari interaksi sosial. Interaksi sosial nantinya akan sangat mempengaruhi konsep pembentukan identitas seseorang. Dalam buku teori Komunikasi Little John dijelaskan bahwa identitas adalah penghubung utama antara individu dan masyarakat.⁷

Komunikasi menjadi mata rantai yang memperbolehkan ini terjadi. Identitas adalah sebuah ciri

⁷ Buku Teori Komunikasi little jhon

khas seperti kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambarkan sebuah keadaan, sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak dan berkomunikasi.⁸ Nama Panggilan KBBI menjelaskan bahwa nama julukan merupakan panggilan nama yang digunakan untuk menyapaan.

Secara etimologi disebut dengan ekename berasal dari frase inggris kuno pada tahun 1303. Terdapat perubahan ejaan menjadi nekename yang menyebabkan orang-orang menyebutnya dengan nekename. Walaupun ejaannya berubah, namun cara pembacaannya tetap sama Sampai akhirnya nama panggilan disebut dengan nickname dalam bahasa Inggris. Sebuah istilah nickname terjadi revolusi perubahan ejaan bahasa yang signifikan. Nama julukan yang diujarkan bisa bersifat menyenangkan ataupun sebaliknya tergantung maksud konteks yang pemanggil uarkan. Nama julukan bisa diujarkan 7 sebagai panggilan

⁸ Buku Teori Komunikasi Little jhon

yang mengandung dari nama asli individu tersebut atau malah sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut. Biasanya nama julukan terdiri dari fisik, psikis, watak, sifat, suasana serta peristiwa yang terjadi di sekitar orang tersebut. Nama julukan yang diujarkan juga ada berbeda di setiap tempat dan daerahnya, nama dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat dimana seseorang tinggal, misalnya di Inggris dikatakan dalam BBC bahwa 50% anak laki-laki dipanggil William, John dan Thomas, dan anak perempuan dipanggil Elizabeth.⁹

Di Indonesia sendiri setiap daerah memiliki ciri khas nama panggilan yang berbeda dipengaruhi oleh kultur dan gaya bahasa suku adat masing-masing, misalnya; si Mentik , nama julukan diujarkan dari bahasa Bengkulu yang artinya adalah si cantik. Untuk menginformasikan nama julukan seseorang melalui tulisan atau secara nonverbal terdapat cara penulisan nama julukan yang berbeda di tiap tempat dan daerahnya,

⁹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

misalnya dalam sebuah pidato. Di Inggris nama julukan disematkan pada tengah-tengah nama dengan menggunakan tanda kutip, Penulisan nama julukan juga dapat ditulis setelah nama lengkap yang sebelumnya terdapat tanda koma, sedangkan di Italia, penulisan nama julukan ditandai dengan detto setelah nama lengkap. Penggunaan nama julukan juga berbeda atas fungsi di setiap tempat dan daerahnya. Pada zaman dahulu kala, masyarakat Viking menggunakan nama panggilan sebagai status sosial di masyarakat, bahkan terdapat acara formal dan pertukaran hadiah dalam pemberian nama julukan tersebut, tradisi ini disebut dengan nafnfestr. Sedangkan di Capoeira, sebuah tempat material art di Brazil, nama julukan digunakan oleh para budak sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak teridentifikasi oleh para tuannya karena pada saat itu Capoeira illegal untuk diikuti. Berbeda lagi dengan di Australia, penggunaan nama julukan digunakan cenderung sarkas dan ironis, misalnya; orang yang berkulit hitam akan dijuluki white

dan orang yang pendek akan dijuluki *shorty*. Di Indonesia sendiri, nama julukan dikenal dalam konsep keakraban, dimana dalam makna pengujarannya terdapat konteks agar seseorang bisa lebih akrab satu sama lain. 8 Nama julukan juga bisa dijadikan sebuah *stage name*, biasanya yang menggunakan *stage name* ini adalah kalangan artis dan penulis. *Stage name* ini biasa disebut dengan *pseudonym*. *Pseudonym* merupakan sebuah nama alias yang dibuat oleh diri sendiri, berbeda dengan nama julukan yang biasanya diberikan oleh orang lain. Berikut adalah dasar-dasar pengujaran nama julukan yang dibuat berdasarkan Tom Bapallaz yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Cassey Stoner Biography*:

- Karena pekerjaan, Misalnya julukan kokom kerupuk diujarkan karena merujuk pada pekerjaannya yang berjualan kerupuk.
- Karakteristik seseorang, misalnya julukan chubby diujarkan karena karakteristik tubuhnya yang gemuk, atau hitam karena kulitnya berwarna hitam.
- Karakteristik mental seseorang, misalnya julukan si receh

diujarkan karena karakteristik seseorang yang mudah tertawa.

- Kependekan nama asli seseorang, misalnya pemanggilan MJ dari Marie Jane.
- Untuk membedakan anggota keluarga, biasanya pemberian nama asli anak dan ayah bisa sama, maka dari itu untuk membedakannya diberikanlah sebuah nama julukan.
- Karena peristiwa tertentu, misalnya seseorang juluki artis korea karena pada saat itu artis itu sedang naik daun dan wajahnya mirip dengan artis korea tersebut.
- Membandingkan tokoh tertentu, misalnya seseorang dijuluki Napoleon atau Hitler kepada seseorang yang berlagak seperti ditaktor. (kutipan)
- Karena kelahiran dan tempat tinggal, misalnya Buyung dari Bengkulu.

2. Pengertian Pegeseran bahasa

Pergeseran bahasa merupakan fenomena dimana tergantikannya bahasa lama dengan bahasa baru. pengaruh era globalisasi yang terus berkembang secara pesat, menjadikan bahasa Asing sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menggantikan bahasa

pertama yaitu bahasa Indonesia, dan di dalam bahasa Indonesia memiliki banyak bahasa suku yaitu contohnya seperti bahasa baku dan sekarang ini masyarakat terlalu menyampingkan bahasa budaya di dalam bahasa-bahasa yang kurang inovatif di lingkungan khusus yakni bahasa dalam berbudaya terjadinya pergeseran bahasa yang kurang efisien.¹⁰

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan

¹⁰ F Amin, Mujid dan Suyanto. (2017). *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran* di Kota Semarang. *Jurnal Nusa* 12

maksud kita melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.¹¹

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Alat komunikasi tersebut berupa bahasa. Melalui bahasa masyarakat bisa mengkomunikasikan pesan yang hendak disampaikan pada anggota masyarakat lainnya.¹²

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati.

Namun, lebih jauh bahasa adala berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan¹³.

¹¹ Abdul Chair, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal,

¹² *Jurnal Penelitian Humainaro*, Vol. 19, No. 2, Agustus 2018

¹³ Abdul Chair, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal,

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya suatu bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dirasakan, dialami, dihayati, dan dipikirkan.¹⁴

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pergeseran Bahasa

Terjadi pergeseran bahasa tidak luput dari ketidakseimbangan partisipan dalam mempertahankan bahasa Ibu. Tentunya dikarenakan adanya lahir bahasa kedua dalam lingkungan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa yaitu Pendorong pergeseran bahasa dalam ranah lingkungan sosial beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa dalam berbagai kajian. Barangkali kondisi yang paling mendasar kedwibahasaan masyarakat (*Societal bilingualisme*) dan ada 4 faktor-faktor pendorong lainnya, yaitu :¹⁵

¹⁴ Abdul Chair, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal, 13.

¹⁵ *Jurnal Penelitian Humainaro*, Vol. 19, No. 2, Agustus 2018

- 1) Kedwibahasaan dalam berbagai kasus selalu ada satu generasi yang lebih dulu dwibahasawan, misalnya B1-nya bahasa X dan bahasa B2-nya Y, generasi ini tidak mengalihkan bahasa X kepada generasi berikutnya (yaitu anak-anak mereka) melainkan bahasa Y. generasi kedua ini mungkin saja masih “memahami” (secara pasif) bahasa X karena masih sering mendengar orang tua mereka berbicara dalam bahasa itu.
- 2) Migrasi atau perpindahan penduduk kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru dan gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.
- 3) Perkembangan Ekonomi Faktor pendorong pergeseran salah satu faktor ekonomi itu adalah industralisasi yang kadang-kadang bergabung dengan faktor migrasi,

kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

- 4) Sekolah atau Pendidikan Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian menjadi dwibahasawan.

4. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa kedua. Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh manusia setelah bahasa pertama dimana ketika anak keluar dari lingkungan rumah maka ia akan mengenal bahasa kedua .sudah berapa persen orang indonesia menggunakan bahasa beberapa ciri- ciri penggunaan tata bahasa normatif .¹⁶

1. penggunaan kata-kata baku

¹⁶ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa.*
Jurnal Inovasi,18(a).

2. penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis
3. penggunaan lafal baku dalam ragam lisan
4. penggunaan kalimat secara efektif Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar memiliki beberapa pertimbangan logis terkait dengan penggunaannya yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.

Pada suatu tempat tertentu, pada suatu tempat formal, penggunaan bahasa yang benar-benar menjadi pilihan atau prioritas utama dalam percobaan. 6 kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar-benar kaidah bahasa dan kaidah itu sendiri dilengkapi dengan tata bunyi (fonologi), tata bahasa (kata dan kalimat), kosakata, ejaan, makna dan kelogisan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu agar dipahami oleh pendengar.

Bentuk kata sapaan Sapaan ialah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, misalnya Anda,

Ibu, dan Saudara. Sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. nama yang dimaksud ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang. adapun sebutan yang dimaksud ialah sesuatu yang disebut atau disebutkan, panggilan, nama, gelar.¹⁷

Beberapa tulisan mengenai penamaan yang telah dipublikasikan menyatakan bahwa penamaan merupakan proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Mengingat bahasa merupakan sesuatu yang arbitrer, antara satuan kebahasaan dan sesuatu yang dilambanginya tidak memiliki hubungan “wajib” sehingga pemberian nama pun dapat bersifat arbitrer.¹⁸

Ada yang menyatakan bahwa penamaan merupakan sistem semantik dasar dari kata-kata. Nama memiliki dua karakter dasar, yakni fungsi referensial dan vokatif. Nama dapat digunakan untuk menarik perhatian atas kehadiran seseorang yang diberi lambang dengan nama itu untuk mengingatkan relevansi orang yang dinamai. Dinamika T tutur Sapa dalam

¹⁷ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa*.Jurnal Inovasi,hal 18.

¹⁸ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa*.Jurnal Inovasi,hal 22.

Bahasa Indonesia, kata sapaan dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi sembilan jenis, yaitu :

- 1). kata ganti, seperti aku, kamu, dan ia.
- 2) nama diri, seperti Galih dan Ratna.
- 3) istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu.
- 4) gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru.
- 5) bentuk pe + V (erbal) atau kata pelaku, seperti penonton ,pendengar.
- 6) bentuk N (ominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku.
- 7) kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ.
- 8) kata benda lain, seperti tuan dan nyonya.
- 9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut.¹⁹

Bentuk sapaan pola utuh Bentuk sapaan pola utuh merupakan bentuk sapaan yang digunakan secara utuh oleh penyapa untuk menyapa, tanpa mengalami pemenggalan maupun penambahan dengan bentuk sapaan lain atau nama

¹⁹ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa.*Jurnal Inovasi,hal20.

pesapa. Pola sapaan utuh dapat diklasifikasikan lagi menjadi lima yakni: ²⁰

1. Pola sapaan berdasarkan bentuk sapaan
2. Pola sapaan berdasarkan nama
3. Pola sapaan berdasarkan julukan
4. Pola sapaan berdasarkan paraban
5. Pola sapaan berdasarkan panggilan²¹

Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari pendapat di atas yaitu, bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia yang membentuk suatu sistem, sebagai sistem bahasa bersifat arbitrer, sebagai sistem arbitrer bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun diri sendiri.

5. Ciri- ciri Bahasa Baku

Kata baku adalah kata yang penggunaannya sudah sesuai ejaan dan aturan pedoman bahasa Indoneisa yang

²⁰ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa.Jurnal Inovasi*,hal20.

²¹ Suprihatien.(2016)*fenomena Oenggunaan Bahasa kekinian di kalangan mahasiswa.Jurnal Inovasi*,hal 21(2).

baik dan benar. Ini bersumber kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata baku yang digunakan harus sesuai dengan EYD atau Ejaan yang Disempurnakan.

Biasanya kata baku digunakan dalam kegiatan atau hal-hal yang resmi, seperti dalam bentuk surat maupun naskah pidato. Ciri-ciri kata baku:

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah tertentu.
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing.
3. Bukan bahasa percakapan.
4. Pemakaian imbuhan pada kata bersifat eksplisit.
5. Pemakaian kata sesuai dengan konteks kalimat.
6. Kata baku bukan kata rancu.
7. Kata baku tidak mengandung hiperkorek.
8. Tidak mengandung pleonase.²²

Kata tidak baku adalah kata yang penulisannya tidak sesuai pedoman Bahasa Indonesia. Kata tidak baku biasanya digunakan pada kalimat-kalimat dalam

²² *Kbbi(kamus Besar Bahasa Indonesia).*

percakapan sehari-hari karena terkesan santai dan tidak kaku

Ciri-ciri kata tidak baku yaitu :

1. Umumnya digunakan dalam bahasa sehari-hari.
2. Dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing tertentu.
3. Dipengaruhi dengan perkembangan zaman.
4. Bentuknya dapat berubah-ubah.
5. Memiliki arti yang sama, meski terlihat beda dengan bahasa baku.²³

6. Penutur dan Petutur Bahasa

Penutur adalah orang yg bertutur atau orang yg berbicara; orang yg mengucap atau mengucapkan. Petutur adalah seseorang yang berbicara kepada seseorang atau lawan bicaranya yang disebut petutur. Biasanya penutur ini orang yang menyampaikan suatu informasi atau suatu maksud tertentu, sedangkan petutur orang yang menyimak

²³ *Kbbi(kamus besar bahasa Indonesia)*.

atau mendengar yang apa saja yang disampaikan oleh penutur dan memberikan respon terhadap penutur.²⁴

7. Pemertahanan bahasa

Pemertahanan mengacu kepada proses, cara, perbuatan mempertahankan. Secara gramatikal pemertahanan yaitu menjadikan atau membuat suatu bahasa tetap bertahan dan dalam mempertahankan bahasa ibu. Kebertahanan merupakan hal mengenai bertahannya suatu bahasa.²⁵

Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat yang tetap digunakan dalam komunikasi di tengah suatu bahasa yang dominan digunakan.

²⁴ *Kbbi(kamus besar bahasa Indonesia).*

²⁵ *Kbbi(kamus besar bahasa Indonesia).*

Pemertahanan bahasa adalah kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap mengujarkan bahasa meskipun bahasa lain yang kian populer. Ketika membahas pemertahanan bahasa tidak akan lepas dari sikap bahasa.²⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti berpendapat bahwa pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat yang tetap digunakan dalam komunikasi di tengah suatu bahasa yang dominan digunakan.

B. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan dengan hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibanya²⁷. Mengenai definisi kesantunan ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti

²⁶ *Kbbi(kamus besar bahasa Indonesia)*.

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal, 47.

atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun, begitupun sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan: (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya, (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu²⁸.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. ujaran biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam dan efektif.

²⁸ Asim Gunawan dalam Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal, 47.

kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain²⁹.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan kesantunan bahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan dengan hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Terdapat tiga hal mendasar dalam kesantunan berbahasa yaitu :

- 1) kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri.
- 2) pendapat pendengarnya yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan.

²⁹ Zamzani, 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta). Hal,2.

3) kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta tutur.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam dan efektif.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah bagaimana seseorang berbahasa dan berperilaku santun untuk menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni dari sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Terkait dengan prinsip kesantunan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan yang

terdiri dari enam prinsip maksim kesopanan sebagai berikut :

30

- a. maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan) maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
- b. maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi) maksim penghargaan diutarakan dengan kalimat asertif dan kalimat ekspresif. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- c. maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi) maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

³⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
Hal, 47

d. maksim pemufakatan (dalam asersi)

maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

e. maksim kesimpatian (dalam asersi)

maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

3. Faktor-faktor Kesantunan Bahasa

Keseluruhan kadar kesopanan atau kehormatan sebagian besar tergantung pada factor-faktor yang relative permanen³¹.
Yaitu sebagai berikut :

a. Faktor status sosial

Status social adalah sebuah posisi dalam hubungan social, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung : CV Angkasa, 2015). Hal,67.

individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Dalam berkomunikasi ditengah masyarakat status sosial juga merupakan faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan. Misalnya, aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria di tempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya.

b.Faktor Usia

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu, usia merupakan lamanya waktu hidup atau ada nya seseorang sejak dilahirkan hingga ia meninggal dunia. Dalam kesopanan berbahasa akan dikaitkan dengan manusia ketika telah dewasa karena ketika seseorang telah dewasa akan lebih mudah mengerti berbagai ukuran untuk menilai apakah sesuatu tuturan dinilai santun atau tidak.

c.Faktor keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antara individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Semakin dekat seseorang dengan orang lain maka tingkat kesopanan dalam berbahasa akan berkurang nilainya.

d. Faktor penentu kesantunan

Penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan ada dua yaitu: ³².

1. Faktor kebahasaan :

Faktor kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan yang dapat menentukan kesantunan dapat dipaparkan sebagai berikut: ³³

³² Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal, 82

³³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal, 86

a. Pemakaian Diksi yang Tepat,

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Ketika penutur sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Kebenaran suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Dengan demikian, kesalahan tuturan dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat.

b. Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun,

Dalam berbahasa juga diperlukan suatu gaya bahasa karena gaya bahasa dapat juga menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Gaya bahasa tersebut merupakan

optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi³⁴.

Pemakaian gaya bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun tidaklah mudah. Memang dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Jika seseorang mahir menghayati bahasa dengan berbagai majas, seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, litotes, eufemisme, dan sebagainya ternyata dapat meredakan tuturan-tuturan yang sebenarnya cukup keras.

Dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa ini juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”, tetapi dengan memanfaatkannya secara baik dan tepat.

c. Pemakaian Struktur Kalimat yang Benar dan Baik

³⁴ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal, 92.

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik ini meliputi; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan, tentu saja bentuk kebahasaan yang santun sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir.

d. Aspek Nada Bicara.

Aspek nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan.

e. Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Tujuan lain komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antara pembicara dan lawan bicara. dalam hal menjalin hubungan sosial ini tujuan

komunikasi menjadi sangat kompleks. kompleksitas ini disebabkan tidak hanya oleh faktor-faktor linguistik (*linguistic factors*) yang harus dipertimbangkan oleh pembicara dan lawan bicara, tetapi faktor-faktor non linguistik (*non-linguistic factors*) juga memegang peranan penting. Seorang pembicara tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan.

2. Faktor Non Kebahasaan

faktor nonkebahasaan terdiri dari sikap pembicara, kontak mata atau pandangan mata, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, atau penalaran, dan penguasaan topic atau materi pembicara³⁵

³⁵ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal, 89

C. Peneliti Terkait

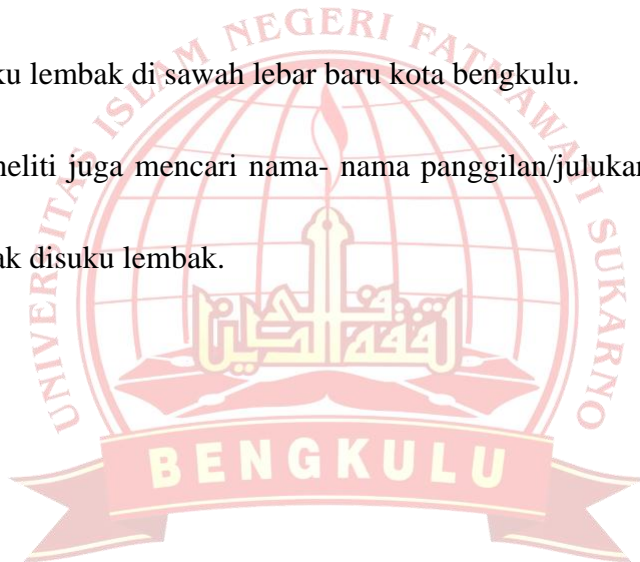
Pada penelitian terdahulu dibuat aplikasi kamus bahasa jawa dengan metode raita berbasis android ini hanya untuk mencari kosa kata saja, aplikasi memuat menu tambah data dan mengedit data apabila ada kesulitan atau kesalahan aplikasi kamus bahasa jawa berbasis android ini dapat dijalankan pada smartphone bersistem.

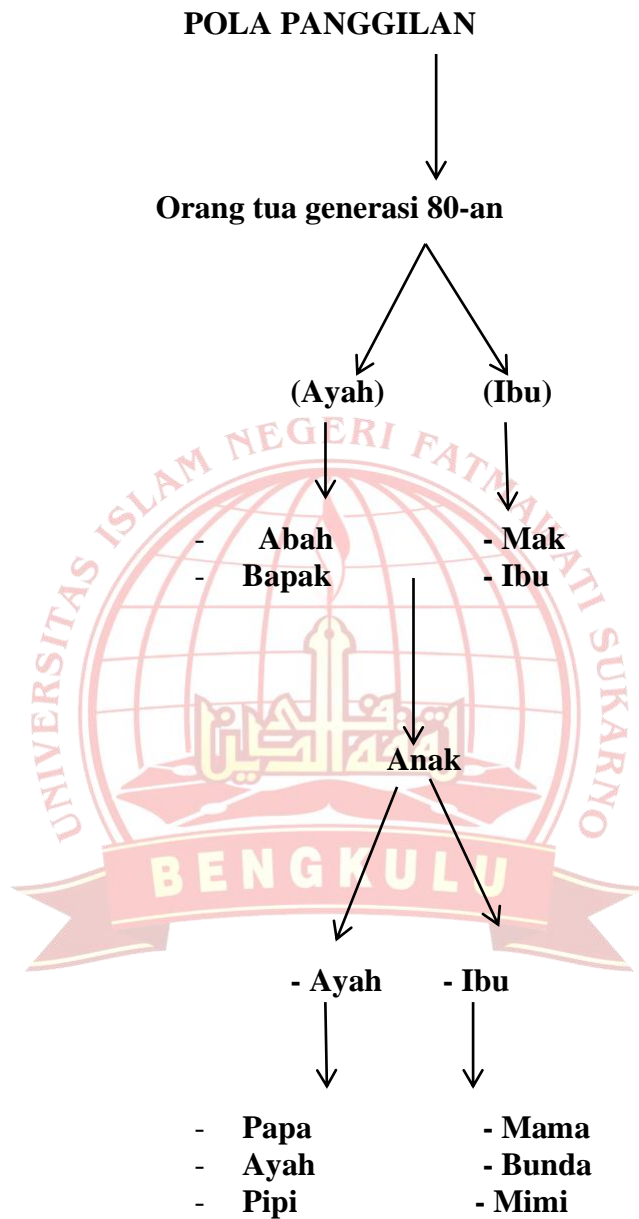
Peneliti sebelumnya juga menerapkan algoritma raita pada kamus akronim bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan agar lebih mudah mendapatkan hasil pencarian pada aplikasi akronim bahasa Indonesia yang dirancang, penulis menerapkan algoritma raita fitur pencarian .

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan medeskripsikan pola panggilan bahasa anak pada orang tua selanjutnya melakukan

wawancara dari rumah kerumah untuk memperoleh data .
Setelah data diperoleh kemudian data di kumpulkan
berdasarkan kesamaan data yang dibutuhkan kemudian di
interpretasikan agar dapat ditarik kesimpulan penelitian
dalam Pola Panggilan anak pada orang tua generasi 80-an
suku lembak di sawah lebar baru kota bengkulu.
peneliti juga mencari nama- nama panggilan/julukan anak –
anak disuku lembak.





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir